

### **BAB III**

#### **GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

##### **A. Kondisi Desa Setempat**

###### **1. Aspek Geografis**

Penelitian ini dilakukan di Dusun Grajegan, yang merupakan salah satu dusun yang ada di desa Tampingan. Desa tampingan terdiri dari 7 dusun, yaitu (1) dusun Grajegan, (2) dusun Ndilem, (3) dusun Krajan, (4) dusun Rejosari, (5) dusun Nologaten, (6) dusun Pandansari, (7) dusun Tambora.

Dari ke tuju dusun yang ada di desa Tampingan, peneliti ini dilakukan di dusun Grajegan, pemilihan dusun tersebut sebagai lokasi penelitian didasari pertimbangan mayoritas penduduknya adalah petani. Di samping itu, di dusun Grajegan itu ditemukan pertanian dalam arti luas, yaitu bercocok tanam di sawah. Dengan mata pencaharian sebagai petani diharapkan dapat diperoleh informasi beragam terkait dengan jual beli menggunakan sistem tebasan.

Secara geografis dusun Grajegan memiliki batas wilayah (1) sebelah utara adalah dusun Pandansari, (2) sebelah Barat dusun Tambora, (3) sebelah Timur dusun Ndilem, (4) sebelah Selatan dusun Grajegan.

Dalam bercocok tanam memerlukan cara-cara pengelolaan yang tepat dan benar agar menunjang perolehan

hasil usaha tani yang lebih banyak. Adapun cara bercocok tanam yang dilakukan oleh petani di dusun Grajegan khususnya penanaman padi ada dua jenis tanaman yaitu: (1). Tanaman pindah, dan (2). Tabur benih langsung. Dari hasil wawancara penulis dari salah seorang petani mengatakan “dalam mengerjakan usaha tani yang pertama saya lakukan yaitu pemupukan sebelum tanam, pupuk yang sering saya pakai yaitu pupuk Urea, TSP,

Dan ada beberapa responden petani sawah tadah hujan mengatakan dalam pelaksanaan usaha tani masa panen padi terjadi sebanyak 2 kali dalam setahun, kendala yang sering dihadapi petani dalam pelaksanaan usaha tani yaitu masalah air, apalagi bila musim kemarau panjang sangat sulit mendapatkan air, setiap petani harus bergiliran untuk mengaliri sawahnya menggunakan sistem irigasi atau mengairi lewat air sungai. (wawancara 09 Februari 2016)

## 2. Aspek Demografis

Keadaan Demografis merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kaitannya dengan pelaksanaan pembangunan sosial ekonomi yang mempengaruhi proses mobilitas sosial masyarakat. Faktor penduduk ini menempati posisi yang paling utama, karena yang seperti kita ketahui bahwa pembangunan itu adalah suatu upaya manusia untuk merubah pola hidup dan posisi sosial mereka untuk tetap memenuhi kebutuhan hidupnya.

a. Kependudukan

Dari data potensi dari kelurahan Tampingan khususnya dusun Grajegan tahun 2016, penduduk di dusun Grajegan menurut jenis kelamin laki-laki 402 orang dan jenis kelamin perempuan 405 orang dan jumlah total penduduknya sebanyak 807 orang. Angka ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih kecil dibandingkan dengan jumlah perempuannya.

**Tabel 3.1**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**  
**didusun Grajegan.**

<i>No.</i>	<i>RT.</i>	<i>Laki-laki</i> <i>(orang)</i>	<i>Perempuan</i> <i>(orang)</i>	<i>Jumlah</i> <i>(orang)</i>
1	Rt. 01	110	115	225
2	Rt. 02	83	90	173
3	Rt.03	85	78	163
4	Rt. 04	89	77	166
5	Rt. 05	35	45	80
		402	405	807

Sumber : ketua RT 01-05 dan kantor Kelurahan Tampingan.

Dari data pada tabel di atas jika dilihat dari jumlah secara keseluruhan, jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak di banding jumlah penduduk laki-laki meskipun jumlahnya tidak berbeda jauh. Yaitu penduduk yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 405 jiwa sedangkan jumlah penduduk laki-laki berjumlah 402 jiwa.

Dilingkungan Rt. 01 misalnya dari jumlah jiwa secara keseluruhan di lingkungan ini yang tercatat sebanyak 225 jiwa, penduduk yang berjenis kelamin perempuan jumlahnya lebih besar dari jumlah penduduk laki-laki, yaitu penduduk yang berjenis kelamin perempuan tercatat sebanyak 115 jiwa dan penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 110 jiwa. Dilingkungan Rt. 02 pun demikian, penduduk yang tertinggi adalah perempuan yaitu 90 jiwa dan penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 83 jiwa. Tetapi dilingkungan Rt. 03 jenis kelamin laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan, yaitu penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 85 jiwa sedangkan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 78 jiwa, begitu juga penduduk dilingkungan Rt. 04 penduduk yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan penduduk yang berjenis kelamin perempuan, yaitu penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 89 jiwa dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 77 jiwa, dan dilingkungan Rt. 05 jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 35 jiwa sedangkan penduduk yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 45 jiwa.

## b. Pendidikan

**Tabel 3.2**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikann dusun**  
**Grajejan.**

<i>No.</i>	<i>RT</i>	<i>Blm/ tdk sekolah (orang)</i>	<i>Tdk tamat SD (orang)</i>	<i>Tmt SD (orang)</i>	<i>Tmt SMP (orang)</i>	<i>Tmt SMA (orang)</i>	<i>Akademik/ Diploma (orang)</i>	<i>SI (ora ng)</i>
1	Rt. 01	58	50	56	37	20	1	3
2	Rt. 02	31	34	41	37	31	0	1
3	Rt. 03	23	35	36	28	38	1	2
4	Rt. 04	26	33	36	32	37	1	1
5	Rt. 05	12	8	22	18	20	0	0
		150	160	191	152	146	3	7

Sumber : ketua RT 01-05 dan kantor kelurahan Tampingan.

Dari data yang terdapat pada tabel di atas tingkat pendidikan masyarakat di kelurahan Tampingan terutama di dusun Grajejan yang paling banyak adalah tamat SD, dengan jumlah secara keseluruhan sebanyak 191 jiwa. Penduduk dilingkungan Rt. 01 yang paling banyak tamatan SD dengan jumlah 56 jiwa, kemudian penduduk dilingkungan Rt. 02 di urutan ke dua yang jumlah penduduknya tamatan SD dengan jumlah 41 jiwa. Rt. 03 dan Rt. 04 penduduk yang tamatan SD sebanyak 36 jiwa, kemudian dilingkungan Rt. 05 menduduki posisi terakhir yang penduduknya tamatan SD dengan jumlah penduduk sebesar 22 jiwa.

Jumlah penduduk yang tamatan SMP dilingkungan Rt. 01 dan Rt. 02 sebanyak 37 jiwa, dan dilingkungan Rt.

03 penduduk yang tamatan SMP sebanyak 28 jiwa, dilingkungan Rt. 04 penduduk yang tamatan SMP sebanyak 32, sedangkan dilingkungan Rt. 05 menempati posisi terakhir penduduk yang tamatan SMP yaitu sebanyak 18 jiwa.

Jumlah penduduk yang tamatan SMA dilingkungan Rt. 01 sebanyak 20 jiwa, dilingkungan Rt. 02 yang tamatan SMA sebanyak 31 jiwa sedangkan dilingkungan Rt. 03 yang merupakan lingkungan yang penduduknya tamatan SMA terbanyak sebesar 38 jiwa dan dilingkungan Rt. 04 yang tidak kalah banyak dengan penduduk di Rt. 03 yang jumlah penduduknya sebanyak 37 jiwa, sedangkan dilingkungan Rt. 05 penduduk yang tamatan SM sebanyak 20 jiwa sama dengan penduduk dilingkungan Rt. 01.

Jumlah penduduk yang tamatan Akademik/Diploma tidak terlalu banyak hanya beberapa saja penduduk yang tamatan Diploma. Dilingkungan Rt. 01 penduduk yang tamatan Akademik/Diploma sebanyak 1 jiwa begitu juga dilingkungan Rt. 03 dan Rt. 04.

Jumlah penduduk yang tamatan S1 Didaerah dusun Grajegan juga belum teralu banyak hanya ada beberapa penduduk yang tamatan S1, dilingkungan Rt. 01 yang tamatan S1 sebanyak 3 jiwa dan termasuk urutan paling banyak, dilingkungan Rt. 02 yang tamatan S1 sebanyak 1

jiwa dan dilingkungan Rt. 03 sebanyak 2 jiwa dan dilingkungan Rt. 04 sebanyak 1 jiwa.

Jumlah penduduk yang tidak tamat SD didusun Grajegan juga masih banyak. Dilingkungan Rt. 01 penduduk yang tidak tamat SD sebanyak 50 jiwa dan angka ini termasuk angka terbesar diantara Rt-Rt lainnya, dilingkungan Rt. 02 penduduk yang tidak tamat SD sebanyak 34 jiwa dan dilingkungan Rt. 03 sebanyak 35 jiwa, sedangkan dilingkungan Rt. 04 sebanyak 33 jiwa dan dilingkungan Rt.05 sebanyak 8 jiwa.

Jumlah penduduk yang belum sekolah didusun Grajegan seperti dilingkungan Rt.01 penduduk yang masih belum sekolah sebanyak 58 jiwa dan dilingkungan Rt. 02 sebanyak 31 jiwa, sedangkan dilingkungan Rt.03 sebanyak 23 jiwa dan dilingkungan Rt.04 dan Rt. 05 sebesar 26 dan 12 jiwa.

c. Mata pencaharian

**Tabel 3.3**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan di dusun**  
**Grajegan.**

<i>No.</i>	<i>RT</i>	<i>PNS</i> <i>(orang)</i>	<i>ABRI/POLRI</i> <i>(orang)</i>	<i>Petani</i> <i>(orang)</i>	<i>Pedagang</i> <i>(orang)</i>	<i>Wiraswasta</i> <i>(orang)</i>
1	Rt. 01	4	1	30	9	9
2	Rt. 02	2	0	20	8	12
3	Rt. 03	0	0	12	15	25
4	Rt. 04	0	1	4	8	7
5	Rt. 05	1	1	15	0	2
	Jumlah	7	3	81	40	55

Sumber : ketua Rt 01-05 dan kantor kelurahan Tampingan

Dari data yang terdapat di dusun Grajegan terlihat bahwa mata pencaharian sebagai petani merupakan aktivitas paling banyak ditekuni oleh masyarakat dusun Grajegan, masyarakat yang mata pencahariannya sebagai petani sebanyak 81 jiwa , sebagai PNS sebanyak 7 jiwa, ABRI/TNI sebanyak 3 jiwa, Pedagang 40 jiwa, Wiraswasta 55 jiwa.

Didusun Grajegan ini rata-rata penduduknya bermata pencaharian sebagai petani karena didusun Grajegan ini masih banyak lahan pertanian atau perkebunan yang dapat dimanfaatkan penduduknya sebagai mata pencaharian.

d. Agama

**Tabel 3.4**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama dari dusun Grajegan.**

<i>No</i>	<i>RT</i>	<i>Islam</i>	<i>Protestan</i>	<i>Katholik</i>	<i>Hindu</i>	<i>Budha</i>
1	Rt. 01	225	0	0	0	0
2	Rt. 02	171	2	0	0	0
3	Rt. 03	160	3	0	0	0
4	Rt. 04	166	0	0	0	0
5	Rt. 05	80	0	0	0	0
	Jumlah	802	5	0	0	0

Sumber : ketua Rt 01-05 dan kantor kelurahan Tampingan.

Dari data yang terdapat di dusun Grajegan yang menganut kepercayaan, mayoritas beragama Islam walaupun ada juga yang menganut agama Kristen. Yang menganut agama Islam sebanyak 90% sedangkan yang menganut agama Kristen 10%.

## e. Pendapatan

**Tabel 3.5**  
**Data pendapatan petani yang memiliki luas lahan**  
**10.000 m<sup>2</sup> atau 1 hektar dengan menggunakan sistem**  
**Tebasan pada tahun 2015**

<i>No</i>	<i>Nama</i>	<i>Bulan</i>	<i>Luas Lahan</i>	<i>Pendapatan</i>
1	Sumarno	Maret-April	10.000 m <sup>2</sup> atau 1 hektar	4 ton atau Rp. 10.500.000,-
		Juli-Agustus	10.000 m <sup>2</sup> atau 1 hektar	4 ton atau Rp. 12.000.000,-
2	Basirun	Maret-April	10.000 m <sup>2</sup> atau 1 hektar	4 ton atau Rp. 12.500.000,-
		Juli-Agustus	10.000 m <sup>2</sup> atau 1 hektar	4,5 ton atau Rp. 13.500.000,-
3	Kasan	Maret – April	10.000 m <sup>2</sup> atau 1 hektar	3,75 ton atau Rp. 11.250.000,-
		Juli-Agustus	10.000 m <sup>2</sup> atau 1 hektar	3,75 ton atau Rp. 11.250.000,-
			Jumlah	Rp. 71.000.000,-
			Rata-rata	Rp. 11.834.000,-

Sumber : wawancara langsung dengan petani pada tanggal 25 Januari – 20 Maret 2016 di Dusun Grajegan

**Tabel 3.6**  
**Data pendapatan petani yang memiliki luas lahan 5.000**  
**m<sup>2</sup> atau ½ hektar dengan menggunakan sistem**  
**Tebasan pada tahun 2015**

No	Nama	Bulan	Luas Lahan	Pendapatan
1	Sukijan	Maret- April	5.000 m <sup>2</sup> atau ½ hektar	2 ton atau Rp. 6.000.000,-
		Juli- Agustus	5.000 m <sup>2</sup> atau ½ hektar	2 ton atau Rp. 6.000.000,-
2	Kamani	Maret- April	5.000 m <sup>2</sup> atau ½ hektar	1,5 ton atau Rp. 5.000.000,-
		Juli- Agustus	5.000 m <sup>2</sup> atau ½ hektar	1,5 ton atau Rp. 4.500.000,-
3	Ngasimin	Maret – April	5.000 m <sup>2</sup> atau ½ hektar	1,5 ton atau Rp. 4.250.000,-
		Juli- Agustus	5.000 m <sup>2</sup> atau ½ hektar	1,5 ton atau Rp. 4.500.000,-
			Jumlah	Rp. 30.250.000,-
			Rata-rata	Rp. 5.042.000,-

Sumber : hasil wawancara langsung dengan petani dusun Grajegan pada tanggal 25 Januari sampai 20 Maret 2016.

Dari tabel 1.1 menunjukkan bahwa pendapatan petani yang luas lahan pertaniannya 1 hektar di dusun Gajegan adalah sekitar Rp. 71.000.000,- dengan pendapatan rata-rata adalah sekitar Rp. 11.534.000,- dari tiga petani sebagai

berikut : Bapak Sumarno pada musim pertama masa panen beliau mendapatkan Rp 10.500.000,- dan musim anen yang kedua beliau mendaatkan Rp 12.000.000,- dengan jumlah pendapatan selama satu tahun adalah Rp. 22.500.000,-. Kemudian Bapak Basirun pada musim pertama masa panen beliau mendapatkan Rp. 12.500.000,- kemudian musim kedua masa panen beliau mendapatkan Rp. 12.500.000,- yang terakhir Bapak Kasan ada masa panen pertama dan kedua beliau teta mendapatkan Rp. 11.500.000,-.

Dari tabel 1.2 menunjukkan bahwa pendapatan petani yang luas lahannya sebesar  $\frac{1}{2}$  hektar meiliki jumlah sekitar Rp. 30.250.000,- dengan rata-rata pendapatan sekirat Rp. 5.042.000,- dari tiga petani sebagai berikut : Bapak Sukijan pada masa panen pertama dan kedua beliau mendapatkan Rp. 6.000.000,- keudian Bapak Kamani pada masa panen pertama beliau mendaptkan Rp. 5.000.000,- dan pada masa panen kedua beliau mendapatkan Rp. 4.500.000,- kemydian Bapak Ngasimin pada awal masa panennya beliau mendapatkan Rp. 4.250.000,- dan pada masa panen kedua beliau mendapatkan Rp. 4.500.000,-

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan sistem tebasan para petani yang memiliki luas t

Lahan sebesar 1 hektar di dusun Grajegan memiliki pendapatan dengan rata-rata sebesar Rp. kemudian para petani di dusun Grajegan yang tidak menjual hasil panennya menggunakan sistem tebasan memiliki pendapatan dengan rata-rata Rp. 11.534.000,- dan yang memiliki luas lahan pertanian  $\frac{1}{2}$  hektar memiliki pendapatan dengan rata-rata Rp. 5.042.000,- dengan demikian, maka dalam penelitian ini penulis mengambil tema analisis penghasilan petani dengan sistem tebas dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dengan demikian pendapatan dari petani di Dusun Grajegan sudah memenuhi batas untuk bisa mengeluarkan zakat baik itu zakat fitrah ataupun zakat mal sehingga masyarakat tersebut bisa dikatakan sejahtera atau belum sejahtera.

## **B. Praktek Jual Beli Menggunakan Sistem Tebasan**

Menurut pendapat Bapak Obet dan Bapak Wasim yang merupakan salah satu tokoh masyarakat didusun Grajegan berpendapat bahwa jual beli atau menjual hasil panennya menggunakan sistem tebas adalah boleh, karena diperbolehkan dalam hukum dan mempermudah para petani dalam pendistribusian hasil panen.<sup>1</sup> Adapun cara-cara atau proses dalam

---

<sup>1</sup> Wawancara enulis dengan salah satu tokoh masyarakat didusun Grajegan tanggal 23 juli 2016.

melakukan jual beli menggunakan sistem tebas adalah sebagai berikut:

### 1. Proses Penawaran

Proses penebasan atau jual beli di Dusun Grajegan ini biasanya Para penebas langsung menemui petani, entah itu di rumah atau masih berada di lahan persawahan guna untuk membicarakan harga yang pantas untuk hasil panennya atau proses tawar-menawar. Biasanya penebas langsung menghubungi pihak petani untuk melakukan proses tawar-menawar, sebelumnya penebas sudah mendapatkan acuan harga yang akan ditawarkan oleh petani dari hasil panennya.

Harga beli yang ditawarkan penebas ke petani berkisar antara Rp. 3.000.000- 3.500.000,-, penebas membeli hasil panen petani sesuai dengan kualitas padi. Harga patokan yang digunakan penebas adalah sesuai harga beras dipasaran dan harga paro.

### 2. Perhitungan kualitas dan kuantitas

Perhitungan kualitas dan kuantitas di dalam sistem tebasan ini dengan menggunakan cara memborong atau membeli semua hasil panen petani, sebelum hasil panennya dipetik penebas mengitari lahan persawahan terlebih dahulu setelah itu penebas mengambil sampel dari hasil panen tersebut untuk mengetahui apakah hasil panennya bagus atau tidak, besar atau kecil untuk hasil panen ketela, tetapi jika hasil panen padi si penebas hanya melihat dari warna padi

tersebut apakah sudah berwarna kuning atau masih hijau, biasanya penebas sudah mengetahui hasil dari panen petani hanya dengan cara melihat lahan persawahan, melihat daun dari hasil panen tersebut bahkan terkadang hanya memetik beberapa sampel saja untuk dijadikan acuan dalam menetapkan harga yang pantas untuk hasil panen tersebut.

### 3. Cara pembayaran

Cara pembayaran yang dilakukan oleh masyarakat dusun Grajegan dalam melaksanakan jual beli hasil panennya dengan menggunakan sistem tebasan adalah dengan cara panjar. Cara ini dilakukan dengan membayar dahulu uang muka sekitar 25%-50% dan kekurangan pembayaran akan dibayarkan setelah hasil panennya dipetik dan untuk mengantisipasi kerugian yang diderita oleh penebas ada beberapa penebas melakukan pengurangan pembayaran yang sudah disepakati diawal, sehingga dapat merugikan pihak petani tetapi berbeda lagi dengan jual beli yang sama yang dilakukan didusun Grajegan dengan desa lainnya, contohnya desa dikabupaten Pati khususnya didesa Kepoh kencono dimana desa tersebut juga sering melakukan jual beli dengan sistem tebas, bahkan mayoritas penduduk sana memakai sistem tersebut untuk menjual hasil panennya, tetapi beda halnya dengan jual beli dengan sistem tebas yang dilakukan didusun Grajegan, didesa Kepoh ini cara pembayaran dalam jual beli ini adalah dengan Cash dimana setiap penebas yang

membeli hasil panen dari masyarakat desa Kepoh akan membayar langsung ketika sedang terjadinya transaksi atau tawar menawar, yang sebelumnya penebas sudah mendatangi lahan persawahan yang kemudian untuk meencari tahu tentang kualitas dan kuantitas hasil dari panen tersebut, setelah itu penebas mendatangi petani kerumah untuk menanyakan harga yang cocok untuk hasil panennya tersebut setelah kedua belah pihak setuju dengan harga yang ditawarkan kemudian terjadilah transaksi jual beli dan pada saat itu juga penebas membayar uang Cash dari hasil tebasan tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan yang terjadi antara dusun Grajegan dengan Desa Kepoh adalah cara pembayaran dari masing-masing desa, yang satu dengan menggunakan sistem Panjar dan yang satu nya dengang menggunakan sistem Cash.